

UPACARA ADAT GAWAI SUKU DAYAK KALBAR SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN PEMBENTUK NILAI SOLIDARITAS

The Traditional Service of the Kalbar Dayak's Gawai as a Local Wisdom and Establishing Solidarity Value

Irenius Selsus Rengat¹, Paskalis Ronaldo², Sirilus Anantha Deva Hexano³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146
ireniusselsus@gmail.com, paskalisronaldo6@gmail.com, devaayam56@gmail.com

Naskah diterima: 16 Oktober 2022 direvisi: 1 November 2022; disetujui: 30 November 2022

Abstrak: Upacara adat gawai Dayak adalah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi yang dimaksudkan sebagai ucapan syukur kepada *Jubata* atau sang pencipta. Namun, di sisi lain juga dengan tradisi gawai ini membentuk nilai kearifan lokal dan nilai solidaritas. Artikel ini berfokus pada kearifan lokal yang ada di Kalimantan Barat, khususnya upacara adat Gawai suku Dayak sebagai pembentuk nilai solidaritas. Bahasan pokok yang ingin diangkat penulis yaitu upacara adat gawai suku Dayak menjadi kesempatan yang bagus untuk meneruskan kearifan lokal suku Dayak, mengenalkan budaya Dayak kepada orang lain dan mengambil nilai solidaritas dari upacara gawai Dayak. penulis dalam membuat artikel ini menggunakan metode kualitatif yakni studi Pustaka, menganalisis, mengobservasi sekaligus mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada. Tujuan dibuatnya tulisan ini yakni menggali lebih dalam tradisi yang ada di suku Dayak, khususnya *Gawai* suku Dayak. Hal yang ditemukan setelah penulis mengumpulkan dari berbagai sumber yakni suku Dayak memiliki banyak tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, khususnya di sini yaitu upacara adat gawai suku Dayak sebagai pembentuk nilai solidaritas.

Kata Kunci: Gawai Dayak, Solidaritas, Kearifan Lokal

Abstract: The traditional ceremony of the Dayak's Gawai is a tradition passed down from generation to generation which is intended as an greeting to Jubata or The Creator. However, on the other hand, this gadget tradition forms the value of local wisdom and the value of solidarity. This article focuses on local wisdom that exists in West Kalimantan, especially the Gawai traditional ceremony of the Dayak tribe as forming the value of solidarity. The main discussion that the author wants to raise is the traditional Dayak's Gawai ceremony being a good opportunity to pass on the local wisdom of the Dayak tribe, introduce Dayak culture to others and take the value of solidarity from the Dayak's Gawai ceremony, observing as well as collecting data from various existing sources. The purpose of this paper is to dig deeper into the traditions that exist in the Dayak tribe, especially the Gawai Dayak tribe. The thing that was found after the author collected from various sources was that the Dayak tribe had many traditions handed down by their ancestors, especially here, namely the traditional Dayak's Gawai ceremony as a form of solidarity value.

Keywords: Dayak's Gawai, Solidarity, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Gawai dalam tradisi Dayak dapat disebut sebagai pembacaan mantera (*nyanghathn*) yang ditampilkan dalam bentuk budaya tradisional. Upacara yang dilaksanakan merupakan bentuk wujud dari rasa syukur kepada *Jubata*. *Jubata* merupakan pencipta dan

pemelihara segala sesuatu yang ada di alam nyata ataupun di alam maya. Oleh karena itu bagi masyarakat suku Dayak *Jubata* sangat dihormati, dimuliakan serta dianggungkan. (Syafrita & Murdiono, 2020) Dalam *gawai*, selain acara inti yakni pembacaan mantera (*nyanghathn*), juga ditampilkan berbagai

bentuk budaya tradisional, dan berbagai bentuk kerajinan yang bernuansa tradisional. *Gawai Dayak* sebenarnya pertama-tama ucapan syukur kepada Tuhan karena sudah mendapatkan hasil panen selama satu tahun. Dengan acara syukur itu pula, sekaligus menampilkan berbagai kesenian yang ada diberbagai daerah di Kalimantan Barat, seperti: lagu daerah, pakaian daerah, perlombaan daerah dan yang lainnya.

Gawai Dayak biasanya berlangsung selama tiga bulan yakni bulan April hingga Juni, karena pada bulan tersebut berbagai daerah sudah selesai berladang dan sudah mendapatkan hasilnya. Pada saat ini di beberapa daerah acara *Gawai Dayak* telah diangkat menjadi acara tingkat kecamatan, kabupaten dan berpuncak di kota Pontianak. Acara *Gawai Dayak* biasanya dilaksanakan di berbagai daerah di Kalimantan Barat. Di tingkat provinsi acara yang sama disebut Upacara Adat *Gawai Dayak* yang berpusat di rumah Betang Pontianak.¹

Gawai Dayak merupakan acara yang pada prinsipnya berusaha untuk menggali, mengembangkan sekaligus melestarikan budaya, tradisi dan adat istiadat yang ada di pulau borneo bagian barat ini. Sebab dengan diselenggarakan acara seperti ini, budaya dan tradisi suku Dayak di Kalimantan Barat akan lebih dikenal oleh banyak orang, baik itu di dalam negara maupun dari mancanegara. Selain itu dalam acara inilah masyarakat Dayak yang ada di berbagai daerah berkumpul dan melakukan kegiatan bersama sebagai masyarakat yang satu suku dan satu budaya yang sama. Oleh karena itu, melalui *Gawai Dayak* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali ini kebudayaan, adat, seni, dan keluhuran suku Dayak dapat

merefleksikan jati diri dari masyarakat adatnya dan semakin mencintai identitas dirinya sebagai suku Dayak yang kaya akan seni dan budaya, sehingga ketahanan adat semakin teguh dalam menghadapi goncangan di zaman ini.

Bagi masyarakat Dayak, *Gawai Dayak* yang dilakukan merupakan peristiwa budaya yang strategis dalam arti membuka peluang untuk menggali atau memunculkan kembali budaya-budaya yang ada di masyarakat Dayak, seperti contoh menghadirkan kembali budaya rumah Panjang, dan memulihkan kembali dimensi kemanusiaan yang sebelumnya telah pudar dan tercabik-cabik, sehingga melalui tradisi ini muncul perasaan sederajat satu sama lain dan keyakinan terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu kegiatan *Gawai Dayak* sangat penting dan perlu harus selalu dilestarikan dalam mempertahankan adat budaya yang sekarang ini mulai terkikis oleh kemajuan zaman. Sebab di zaman yang serba modern ini budaya atau adat istiadat tidak terlalu diperhatikan lagi. Orang-orang di zaman sekarang lebih memfokuskan diri pada bidang teknologi, daripada melestarikan budaya mereka. Sehingga semakin berjalannya waktu, budaya itu akan hilang oleh kemajuan zaman.

Pembahasan tentang kearifan lokal tentang *Gawai Dayak* di Kalimantan Barat telah banyak dilakukan oleh beberapa orang seperti penelitian yang dilakukan oleh Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono tahun 2020 dalam sebuah penelitian yang berjudul *Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat*. Dalam penelitian ini Irmalini dan Mukhamad mengungkapkan *Gawai Dayak* memiliki nilai-nilai sosial yang

¹ (Ivo & Hakikatnya, 2011) Accessed May 18, 2022

membentuk nilai solidaritas. Dimana dalam perencanaan persiapan dan pelaksanaan upacara Gawai Dayak menerapkan sikap saling tolong menolong, bahu-membahu, sehingga membentuk dan memperkuat nilai solidaritas.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Listia Prihatink, Arkanudin, Dahniar Th Musa tahun 2021 dalam sebuah penelitian yang berjudul *Rumah Radangk sebagai Ikon Pariwisata Budaya di Pontianak Kalimantan Barat*. Penelitian ini membahas rumah radangk sebagai produk budaya Dayak yang tinggal di Kalimantan Barat. Rumah Radangk juga tidak hanya sebagai ikon pariwisata tapi juga merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Ketika terdapat event seperti rumah adat Radangk banyak dipenuhi wisatawan, baik itu dari dalam maupun dari luar Kalimantan. Kearifan lokal tidak hanya tradisi leluhur seperti upacara, tapi melalui bangunan atau hal lainnya kearifan lokal juga bisa ditunjukkan kepada generasi selanjutnya.

Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang sangat menghormati nilai-nilai luhur nenek moyang mereka, baik itu nilai religius, sosial, tradisi dan komunal. Sehingga nilai-nilai itu sampai sekarang selalu dilestarikan dari secara turun-temurun. Karena itu, upacara gawai Dayak yang dilaksanakan sangat berpengaruh dalam masyarakat sekaligus menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar untuk dapat menata kehidupan bersama. Upacara gawai Dayak adalah upacara yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama dalam membangun solidaritas antar sesama masyarakat suku Dayak.

Oleh karena itu penulis ingin mengangkat sekaligus memperkenalkan budaya Gawai Dayak sebagai budaya yang perlu diketahui semua orang, terutama masyarakat Indonesia. Gawai Dayak tidak hanya sebagai sebuah upacara atau tradisi biasa, tapi sebagai bukti bahwa kebudayaan mampu membangun solidaritas sesama sebagai satu daerah.

PEMBAHASAN

Suku Dayak di Kalimantan Barat

Indonesia merupakan negara kepulauan dan terdiri dari berbagai macam suku dan ras yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Semuanya itu memiliki ciri budaya dan kekhasannya masing-masing. Secara khusus dibahas di sini adalah budaya provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) yang terletak di pulau Kalimantan atau sering dikenal dengan Borneo. Kalimantan Barat memiliki penduduk yang tidak hanya didiami suku Dayak, tapi ada juga suku dan etnis suku seperti: Melayu, etnis China, Batak, Jawa, Sunda, Flores dan banyak lagi suku-suku pendatang lainnya. Dari berbagai ragam suku yang ada di pulau Kalbar, Suku Dayak menjadi salah satu suku yang mendiami pulau Kalimantan paling dominan, bahkan suku asli dari pulau Kalimantan adalah suku Dayak.

Istilah Dayak di dalam masyarakat Kalimantan Barat memiliki berbagai istilah yaitu, *Dayak*, *Daya*, dan *Dauh* yang berarti hulu atau manusia. Namun banyak diantara orang suku Dayak yang menyebut diri mereka Orang Hulu atau Orang Darat atau Orang Pedalaman, selain itu mereka juga menyebut dirinya sebagai Orang Kampung dengan alasan mereka hidup di perkampungan.² Dayak adalah nama

² Irmalini Syafrita and Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-

Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu*

kolektif untuk berbagai suku asli di Kalimantan, secara umum mereka yang disebut Dayak adalah mereka yang menghuni di pedalaman Kalimantan. Sedangkan untuk daerah pesisir pantai atau hilir (perkotaan) dihuni Melayu, Banjar, Bugis, Makassar, China, Jawa dan suku lainnya. Dalam suku Dayak itu sendiri terdapat keragaman yang besar antara suku yang satu dengan yang lain dari sudut bahasa, kesenian, upacara-upacara, tradisi dan lain-lain. Namun, pada intinya bahwa Suku Dayak adalah mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, di tepi dan di lembah-lembah sungai, sistem pertanian berladang, dan lain-lain. (Singarimbun, 2013)

Kelompok suku Dayak terbagi lagi menjadi di dalamnya sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya ada 405 sub suku Dayak dengan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki atau mempunyai 151 induk suku yang didalamnya terbagi lagi beberapa suku kecil. Suku-suku tersebut dibagi berdasarkan pada sejarah penyebarannya, wilayah penyebarannya, jumlah penutur, bahasa dan berbagai adat yang dimiliki oleh suku Dayak.

Suku Dayak juga adalah suku yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Maka dari itu, suku Dayak ini terbagi dalam enam rumpun besar, yaitu: *Apokayan (Kenyah-Kayan-Bahau), Ot Danum-Ngaju, Iban, Murut, Klemantan dan Punan*. Rumpun Dayak yang tertua yang hingga hari ini diketahui oleh masyarakat umum adalah rumpun Dayak *Punan*. Pada umumnya meskipun memiliki suku Dayak terbagi dalam berbagai sub etnis, secara keseluruhan suku Dayak sebenarnya memiliki

kesamaan pada budaya dan kebiasaan yang menjadi ciri khas. Adapun kesamaan yang menjadi ciri khas suku Dayak adalah rumah Panjang (rumah betang), pedang Mandau, dan perisai (*Talawang*). Suku Dayak memiliki berbagai macam tradisi atau adat istiadat yang hingga sekarang masih terwarisi dan terpelihara. Bukan cuman satu, tapi ada banyak adat istiadat yang ada di suku Dayak, antara lain:³

1) *Naik Dango*

Upacara *Naik Dango* adalah kegiatan syukur atau pesta kepada *Nek Jubata* (Sang Pencipta) karena segala hasil panen yang telah diperoleh. Pelaksanaan upacara dilakukan dengan pelantunan doa dan suguhan yang terbuat dari hasil panen yang sudah diperoleh, seperti: *poe* (lemang atau pulut yang dimasak dalam bambu), *tumpi cucur*, dan lain-lain.

2) *Sampore*

Sampore dilaksanakan dalam kehidupan seseorang bila ia mengalami cacat atau ada penyakit yang sulit disembuhkan, maka dilakukanlah *sampore* ini. upacara ini biasanya dilakukan oleh para dukun.

3) *Lala*

Lala adalah pantangan atau larangan bagi masyarakat suku Dayak dalam melakukan sesuatu hal, entah itu pantang makan, pantang melakukan pekerjaan, maupun pantang mengucapkan kata-kata. Masa pantang biasanya 3 hari, 7 hari, dan 44 hari masing-masing diatur dalam tradisi masyarakat setempat.

4) *Tanung*

Tanung merupakan tradisi masyarakat dalam menentukan

Sosial Budaya 22, no. 2 (2020): 154. Accessed May 18, 2022

³ (Batubara, 2017) Accessed May 19, 2022

jenis kegiatan misalnya membangun rumah, mencari jalan terbaik dalam situasi gawat atau perang.

5) *Baremah*

Baremah adalah permohonan penutup atau ucapan syukur atas hasil pekerjaan, seperti pada baroah, babalak, muang rasi, bapipis, basingangi (niat).

6) *Bacece*

Bacece adalah berunding di antara para tokoh, sanak keluarga, dan kerabat sekampung mengenai budi, hutang, atau hal lainnya dari orang tua/kepala keluarga/tokoh adat/tokoh masyarakat yang sudah meninggal dunia.

Upacara Gawai Dayak sebagai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam peraturan perundang-undangan dapat ditemukan dalam pasal 1 Bab 36 UU No 1 tahun tentang Perubahan Atas UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dan Pasal 1 Angka 30 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Negara ikut dalam menjaga kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini mau mengatakan bahwa kearifan lokal perlu selalu dijaga dan dilestarikan, supaya identitas setiap suku dan budaya tidak hilang di tengah kemajuan zaman yang sudah modern ini (lihat juga Warni, dkk., 2019).

Swarsi Gerilya menjelaskan bahwa secara konseptual kearifan lokal merupakan kebijakan manusia yang bertumpu pada nilai-nilai, etika, cara dan perilaku yang tertanam secara

tradisional. Dengan demikian secara singkat, kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan luhur, sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama.⁴ Setiap suku dan daerah memiliki kearifan lokal masing-masing dan mempunyai ciri khas dan keunikannya. Kearifan lokal merupakan identitas sebuah budaya yang diwariskan oleh para leluhur kepada anak-cucunya. Sehingga budaya tersebut dapat dilihat dan dialami sampai sekarang ini. Para leluhur tidak ingin budaya yang telah mereka wariskan hilang begitu saja, mereka ingin supaya budaya dan tradisi selalu ada diberikan secara turun-temurun dari zaman ke zaman. Sehingga budaya tersebut dapat dilestarikan dan dijaga oleh semua orang.

Tradisi upacara adat Gawai Dayak merupakan salah satu wujud warisan kearifan lokal bagi masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Gawai Dayak selain merupakan sebuah tradisi sebagai upacara syukur kepada *jubata* (Tuhan pencipta), tapi juga merupakan sebuah warisan kearifan lokal yang amat luhur bagi masyarakat Dayak. Sehingga kearifan ini harus terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan mendatang. Selain juga tradisi gawai Dayak mewariskan tradisi yakni bercocok tanam, tapi ada juga aspek lain didapatkan yaitu aspek religius merupakan syukur kepada Tuhan karena telah memberi hasil panen yang baik dan yang terakhir adalah aspek kekeluargaan solidaritas dan pemersatuan yang merupakan aspek menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Makna penting lain dari kearifan lokal tradisi upacara adat Gawai suku Dayak yakni sebagai permohonan restu kepada Tuhan untuk menggunakan hasil

⁴ Robby Dwy Karyadi, "Eksistensi Kearifan Lokal Tato Masyarakat Suku Dayak Iban Di Provinsi Kalimantan Barat Setelah Berlakunya Peraturan Jaksa Agung Republik Indonesia

Nomor Per-048/A/J.A/12/2011 Tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil Kejaksaan Republik Indonesia," 2017. Accessed September 29, 2022

panen yang sudah diterima yaitu padi agar menjadi berkat bagi manusia. Upacara gawai Dayak juga sebagai pertanda penutupan tahun berladang dengan diadakannya pesta ucapan syukur. Kearifan lokal ini telah mendarah daging di masyarakat suku Dayak, sehingga tradisi ini harus terus terlaksana setiap tahunnya. Sebagai tanda mereka menghormati para leluhur dan ucapan syukur atas hasil panen selama setahun.

Upacara Gawai Dayak sebagai Tradisi dan Adat Istiadat

Telah dikemukakan di atas bahwa Gawai Dayak adalah nama lain upacara adat syukuran pasca-panen atas segala hasil bumi yang selama ini telah dirawat. Hakikatnya sama dengan *Naik Dango*, atau bahasa lainnya *Maka` Dio* tujuannya sama yaitu mengadakan pesta atas karunia yang telah diberikan oleh Jubata (Sang Pencipta). Gurbenur Kalbar kala itu yakni Gurbenur Aswin dalam Akcaya 29 April 1994:03 mengatakan, “Upacara *Naik Dango* merupakan ungkapan rasa syukur atas segala keamanan, Kesehatan, dan hasil panen yang melimpah serta memohon supaya di tahun depan segala pekerjaan diberi kelimpahan pangan.”

Makna Gawai tidak melulu hanya soal ucapan syukur kepada sang pencipta atau sekedar pesta hasil panen yang telah diperoleh. Gawai pada suku Dayak juga merupakan upacara yang berhubungan dengan lingkungan dan kebiasaan bertani pada masyarakat suku Dayak. Dengan dilaksanakannya Gawai Dayak sebagai kesempatan untuk meningkatkan kecintaan pada budaya dan adat istiadat dalam suku Dayak yang sekarang ini sudah mulai menurun di kalangan masyarakat. Dalam

pelaksanaan Gawai Dayak aktivitas yang berlangsung adalah pembacaan doa, pertunjukan melalui pakaian adat, tarian adat, iringan lagu menggunakan bahasa Dayak dan alat musik yang sudah dipersiapkan. (Prihatink & Musa, 2021) Inilah yang menjadi ciri khas tradisi ini, yaitu tidak hanya sebuah ritual yang diadakan melainkan juga menunjukkan kearifan lokal suku Dayak.

Masyarakat suku Dayak percaya bahwa dengan melakukan upacara adat Gawai ini dapat membantu mereka dalam melestarikan nilai-nilai budaya Dayak serta yang paling penting adalah memperkenalkan adat kepada anak-anak dan masyarakat lain bagaimana budaya Dayak di Kalimantan Barat. Karena Gawai Dayak ini merupakan tradisi budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh setiap masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. (Rivasintha Emusti & Juniardi Karel, 2017) Salah satu budaya di perkenalkan dalam Gawai Dayak adalah yang seperti diungkapkan AM dalam keterangannya bahwa: “mungkin pesta seperti syukuran saya kurang tahu, tapi kalau siang biasanya banyak orang Dayak yang memakai pakaian adat Dayak, dan ada acara doa-doa seperti itu. Ada juga acara seperti Gasing, numbuk padi, apalagi ya, banyak sekali sih. Malam hari baru ada acara hiburan seperti nyayian, music, tarian, bujang dara dan peragaan baju-baju Dayak.” (W/AM/01-05-2011).⁵

Acara gawai Dayak biasanya berlangsung dalam satu pekan, maka sering juga disebut sebagai *pekan Gawai Dayak*. acara ini biasanya diadakan di Rumah betang tiap tahun di bulan Mei sehingga mempunyai Dayak Tarik tersendiri bagi masyarakat di luar suku Dayak. karena acara ini tidak bisa dilihat tiap saat di kota Pontianak. Dalam

⁵ Handayani Lituhayu, “Makna Pekan Gawai Dayak Di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak

Kalimantan Barat” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011). Hal. 49. Accseed May 19, 2022.

Upacara Gawai inilah segala yang Tradisional ditampilkan dan dipertontonkan di khalayak ramai. Diselenggarakan juga permainan tradisional, makanan khas suku Dayak, serta musik Dayak. Ketika malam hari, rumah *betang* yang tadinya sebagai pusat acara untuk gawai, kini menjadi seperti pasar malam yang ramai dikunjungi banyak orang, entah itu dari suku Dayak maupun di luar suku Dayak. (Purwana, 2007)

Gawai Dayak sering juga disebut dengan acara *Naik Dango* di daerah-daerah Kalimantan. Dalam upacara *Naik Dango* itu setidaknya ada 18 tahapan upacara adat perladangan yang dimulai dari *baburukng* sampai tahap terakhir atau berpuncak pada *Naik Dango* atau *Ka` Pongo*. Sebelum hari H dilaksanakan, terlebih dahulu harus diadakan pembacaan atau pelantunan mantra (*nyagahatn*), yang juga disebut matik. *Nyagahatn* dapat diebut sebagai tata cara utama ekspresi religi suku Dayak. Bahari Sinju dkk. (1996:146), berpandangan bahwa *nyangahatn* adalah wujud upacara religius. Ia menjadi pokok dalam setiap bentuk upacara, dengan urutan atau tahapan yang baku, kecuali bahan, jumlah roh suci, para jubata yang diundang, dan tentu saja sesuai dengan konteksnya.⁶

Dalam upacara Gawai Dayak memiliki beberapa tahapan seperti upacara-upacara budaya yang lainnya. Menurut Dunselman dan Donatus (2018) ada 3 tahapan dalam gawai, antara lain sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Sehari sebelum diselenggarakannya upacara Gawai Dayak, anggota keluarga terlebih dahulu melakukan persiapan yang disebut dengan *batutuk*. *Batutuk* artinya menumbuk padi menggunkan

lesung oleh ibu dan remaja untuk meyiapkan upacara Gawai Dayak. kegiatan *batutuk* ini juga dilaksanakan dengan maksud supaya untuk meminta izin kepada Tuhan dan kepada nenek moyang agar memeberi restu unuk acara Gawai Dayak.



Sumber: <https://kumparan.com/hipontianak/naik-dango-ritual-hasil-panen-oleh-suku-dayak-kanayatn-1qyRXM4iG7k/full>

b. Tahap pelaksanaan upacara Gawai Dayak

Upacara *Matik* yang artinya memberitahukan kepada Tuhan yang maha esa bahwa masyarakat akan melaksanakan kegiatan syukur. Lalu dilanjutkan dengan Upacara *Nyangahatn* yang merupakan kegiatan inti dalam upacara Gawai Dayak. doa-doa diucapkan dalam bentuk mantra-mantera yang isinya untu memanggil roh leluhur dan memanggil semangat padi yang berlayar agar terkumpul dalam lubang padi.



Sumber: <https://kumparan.com/hipontianak/naik-dango-ritual-hasil-panen-oleh-suku-dayak-kanayatn-1qyRXM4iG7k/full>

⁶ Herman Ivo and Pontianak Hakikatnya, "Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang

Sebagai Penelusuran Identitas," *Humaniora* 13, no. 3 (2011): 293. Accessed May 18, 2022

c. Penutup

Dalam kegiatan *Nyangahat* ini terdapat tiga bagian penting dan sekaligus menjadi penutup dalam kegiatan yang terjadi dalam upacara ritual ini, pertama, pertobatan, pengakuan, pengampunan. Kedua melakukan komunikasi langsung maupun secara tidak langsung dengan Sang Pencipta sebagai pernyataan kasih kepada Sang Pencipta.⁷



Sumber: <https://kumparan.com/hipontianak/naik-dango-ritual-hasil-panen-oleh-suku-dayak-kanayatn-1qyRXM4iG7k/full>

Pada hakekatnya *Naik Dango* menyangkut seluruh aspek budaya dan adat istiadat masyarakat suku Dayak, tapi ada tiga aspek yang dianggap paling dominan atau paling penting, yaitu:

- i. *Aspek kehidupan masyarakat Agraris*. Suku Dayak pada umumnya ditunjang dari bidang pertanian, sehingga sulit untuk melepaskan diri dari cara hidup yang diwariskan oleh para leluhurnya. *Naik Dango* sebagai hasil budaya pertanian telah lama menyatu dalam kehidupan masyarakat dalam suku Dayak. Sehingga upacara ini harus terus dilaksanakan setiap tahunnya.

- ii. *Aspek religius*. Sesuai dengan tujuannya sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta, maka *Naik Dango* merupakan inti dalam kepercayaan tradisi suku Dayak. Melakukan upacara ritual dalam bentuk *nyangahatn* sebelum musim tanam, setelah musim tanam, panen dan mengakhiri semuanya dengan upacara adat adalah sebuah kewajiban dalam masyarakat Dayak.
- iii. Aspek kekeluargaan, solidaritas, dan persatuan. Penyelenggaraan *Naik Dango* yang dilakukan serentak dalam wilayah kesatuan hukum adat tertentu (*binua*) memungkinkan untuk saling menguji antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Dengan demikian hubungan keluarga baik intern maupun ekstern dapat dibina secara berkelanjutan. (Elyta, 2015)

Upacara Gawai Dayak tidak hanya dilaksanakan di satu daerah saja, tapi diberbagai tempat yang ada di Kalimantan Bara. tapi sebenarnya memiliki fungsi dan tujuan yang sama. Dengan adanya kegiatan ini tidak hanya diteliti dari bidang budaya dan kultur, tapi juga mendapatkan pembelajaran dalam bahasa dan sastra. Bahwa ada aspek bahasa dan sastra juga yang diperoleh dalam upacara adat gawai Dayak ini. Peneliti dapat merangkum fungsi dari upacara adat panen syukuran padi sebagai berikut : (Sigit Widiyanto & Sumiyadi, 2022)

Tabel 1. Fungsi Upacara Adat Gawai (Syukuran Panen Padi)

No	Kegiatan	Fungsi pendidikan	Pembelajaran Bahasa Daerah dan Sastra
1	Para sesepuh/ketua adat beserta masyarakat yang	Memberi makna bahwa untuk	Kemampuan yang dikembangkan adalah daya

⁷ (Derung, 2021) Accessed, May 23 2022

	dipilih mengadakan rapat dalam persiapan kegiatan upacara Gawai	membahas sesuatu terkhusus budaya harus dengan asas kekeluargaan, tanpa memaksa kehendak sendiri	tangkap makna, peran, daya tafsir dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, dan penggunaan bahasa itu sendiri.
2	Setiap kepala keluarga masyarakat Dayak yang bertani/berladang. padi yang disimpan didalam dango tersebut nantinya akan di jadikan bibit padi dan sisa padi akan di jadikan cadangan pangan.	Semua anggota masyarakat belajar, mendidik, supaya dapat menjaga ketahanan pangan, melalui kegiatan Gawai Dayak	Para siswa dapat memahami kegiatan tersebut dan mengapresiasi kegiatan dengan menulis, melestarikan budaya, menjaganya.
3	Para penari mengantarkan padi hasil panen yang masih bertangkai ke lumbung, yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai dango. Rangkaian prosesi itu disebut <i>ngantat tangkeatn ka' dango padi</i>	Mensyukuri hasil panen padi dan diwujudkan dalam upacara adat	Ritual ini merupakan internalisasi dan penghargaan, agar dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan sastra daerah
4	Ritual inti, yakni nyangahatn atau memanjatkan doa dengan mantra. Doa yang dipanjatkan berupa syukur atas rezeki dan memanggil semangat atau roh padi agar berkumpul dalam dango serta memohon izin menggunakan padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	Mendidik agar dalam setiap suku Dayak percaya kepada Tuhan yang Esa, serta meminta perlindungan dari dari bahaya dan meminta berkat untuk ladang yang akan dikerjakan.	Nilai – nilai kebaikan dan keihklasan yang dapat diterapkan. Dengan memohon izin kepada tuhan, merupakan nilai moral yang akan diajarkan kepada setiap insan manusia

Nilai-Nilai Solidaritas dalam Upacara Gawai Dayak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata Solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (Depdiknas,

2007:1082). Marpaung (2000:12-16), juga berpendapat bahwa nilai-nilai solidaritas sosial sangat nampak dalam tradisi dimana individu atau masyarakat merasakan sepenanggungan, senasip, harmoni dalam bermasyarakat, menghargai sesama, menjaga adat istiadat dan melestarikan tradisi yang

sudah ada di tempat itu. Sehingga mereka bisa saling membantu atau bahu membahu dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.⁸ Solidaritas yang dibangun dalam sebuah masyarakat pasti selalu mengarah pada perasaan saling berbagi, meringankan beban satu dengan yang lain. Sehingga terbentuklah secara otomatis di dalamnya gotong royong dan bekerja sama.

Menurut Shadly, H (1993:205) gotong royong merupakan rasa dan tali sosial yang kuat dan mengikat sehingga dapat terjaga di dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong adalah kebiasaan atau bahkan sebuah budaya dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan Kerjasama adalah gabungan antar kelompok atau pribadi yang saling membantu dan dapat menikmati secara bersama pula. Jadi, melalui gotong royong dan Kerjasama dapat memberikan suatu hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan menciptakan rasa solidaritas dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam upacara gawai Dayak juga banyak terdapat nilai-nilai sosialnya yang membentuk nilai solidaritas. Dimana dalam perencanaan, persiapan dan pelaksanaannya menerapkan sikap dan kebiasaan untuk bermusyawarah, bahu-membahu antara satu dengan yang lain untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara adat Gawai. Tanpa adanya Kerjasama dan saling menolong Gawai Dayak ini tidak akan bisa terlaksana, karena membutuhkan tenaga dalam mempersiapkannya. Dengan memiliki nilai-nilai sosial seperti ini mampu membentuk dan sekaligus memperkuat solidaritas dalam kehidupan suku Dayak itu sendiri. Dalam nilai solidaritas juga dijunjung tinggi nilai moral dalam pelaksanaan

Gawai Dayak dengan saling menjalin tali persaudaraan dan kekeluargaan baik dari muda maupun yang tua. Jadi, Gawai Dayak merupakan kegiatan yang memiliki makna dan nilai solidaritas yang harus dijaga terutama nilai perasaan moral, seperti saling menghormati, kerja sama dan nilai-nilai kearifan nilai lokal yang sudah ada sejak dulu.⁹

Upacara Gawai Dayak sungguh banyak memberi pengaruh atau dampak dalam kehidupan bermasyarakat di Kalimantan Barat, khususnya dampak dalam kehidupan sosial. Gawai sebagai upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Hal ini lah yang memmberikan wadah atau tempat untuk saling bersilaturahmi kepada setiap suku Dayak untuk berkumpul dan bertemu serta bermusyawarah untuk pelaksanaan upacara Gawai Dayak. sehingga terjadi interaksi sosial yang dapat berdampak pada rasa persaudaraan yang semakin erat. Gawai menjadi media yang diperlukan untuk menyegarkan rasa solidaritas diantara sesama individu di dalam lingkungan kehidupan bermasyarkat suku Dayak.

SIMPULAN

Gawai Dayak merupakan upacara adat suku Dayak yang rutin dilakukan setiap tahun. Upacara ini dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta (*jubata*) karena telah memberi hasil bumi yang baik dalam masyarakat suku Dayak. *Event* budaya ini berakar dari tradisi nenek moyang suku Dayak, yakni upacara adat perladangan atau yang disebut dengan *Naik Dango*. Upacara naik dango inilah yang disuguhkan dalam kemasan baru menjadi Gawai Dayak di tingkat provinsi.

⁸ (Ningsi et al., 2020) Accessed May, 20 2022

⁹ (Fusnika & Dua, 2019) Accessed May, 19 2022.

Tradisi upacara adat Gawai Dayak merupakan salah satu wujud warisan kearifan lokal bagi masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Sehingga kearifan ini harus terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan mendatang. Kearifan lokal ini telah mendarah daging di masyarakat suku Dayak, sehingga tradisi ini harus terus terlaksana setiap tahunnya. Sebagai tanda mereka menghormati para leluhur dan ucapan syukur atas hasil panen selama setahun.

Dengan dilaksanakannya Gawai Dayak sebagai kesempatan untuk meningkatkan kecintaan pada budaya dan adat istiadat dalam suku Dayak yang sekarang ini sudah mulai menurun di kalangan masyarakat. Inilah yang menjadi ciri khas tradisi ini, yaitu tidak hanya sebuah ritual yang diadakan melainkan juga menunjukkan kearifan lokal suku Dayak.

Melalui rangkaian kegiatan upacara adat Gawai Dayak, dimulai dari hari persiapannya hingga pelaksanaannya, upacara ini menuntut masyarakat untuk dapat saling bekerja sama antar satu dengan yang lainnya. Bergotong royong untuk saling bahu-membahu mempersiapkan segala kebutuhan dan persiapan selama pelaksanaan upacara adat Gawai berlangsung. Sehingga pada pelaksanaan upacara Gawai Dayak ini dapat memberikan dan mempererat nilai-nilai solidaritas dalam suku Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 10(2), 91–104.
- Derung, T. N. (2021). Tradisi Gawai Dayak Kaum Muda Di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Nanga Pinoh. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 1–5.
- Elyta. (2015). Gawai Dayak Festival and the Increase of Foreign Tourist Visits Festival Gawai Dayak dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan Mancanegara. *Global Strategis*, 15(2), 167–186.
- Fusnika, & Dua, F. L. (2019). Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan. *Jurnal PEKAN*, 4(2), 149–158.
- Ivo, H., & Hakikatnya, P. (2011). Gawai Dayak dan Fanatisme Rumah Panjang sebagai Penelusuran Identitas. *Humaniora*, 13(3), 292.
- Karyadi, R. D. (2017). *Eksistensi Kearifan Lokal Tato Masyarakat Suku Dayak Iban Di Provinsi Kalimantan Barat Setelah Berlakunya Peraturan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Per-048/A/J.A/12/2011 Tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil Kejaksaan Republik Indonesia*.
- Lituhayu, H. (2011). *Makna Pekan Gawai Dayak Di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat* (Issue Juli). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ningsi, J., Bahari, Y., & Fatmawati. (2020). Analisis Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi Beduruk Pada Etnis Dayak Banjar Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9), 1–11.
- Prihatink, L., & Musa, D. T. (2021). *Rumah Radakng sebagai Ikon Pariwisata Budaya di Pontianak Kalimantan Barat Rumah Radakng as Cultural Tourism Icon in Pontianak Kalimantan Barat*. 2(1), 16–30.
- Purwana, B. H. S. (2007). *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat by Bambang*

- Hendarta Suta Purwana* (z-lib.org).pdf (S. A. Purwanto (ed.)). Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rivasintha Emusti, & Juniardi Karel. (2017). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 1–10.
- Sigit Widiyanto, D. S., & Sumiyadi, I. W. (2022). Fungsi Upacara Gawai Dayak Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Dan Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 8(3), 178–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3950926>
- Singarimbun. (2013). Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak. In *Humaniora*.
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>